

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kompleksitas yang dihadapi dai dalam meningkatkan nilai religiusitas pada anak binaan terutama di Lembaga Khusus Anak Bandung Sukamiskin Kota Bandung menarik perhatian karena anak-anak binaan di LPKA, yang sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan yang tidak kondusif, menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial. Kondisi ini berdampak pada perkembangan moral dan spiritual mereka. LPKA bukan hanya tempat menjalani hukuman, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan agar para anak binaan dapat kembali menjadi pribadi yang lebih baik ketika mereka kembali ke masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran strategis untuk membantu proses pembinaan moral dan spiritual anak-anak binaan tersebut.

Dai yang diundang ke LPKA berperan sebagai pembimbing spiritual yang bertugas menyampaikan ajaran agama Islam secara persuasif dan menyentuh hati anak binaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya aktivitas keagamaan biasa, tetapi juga bentuk rehabilitasi psikososial yang bertujuan untuk memperbaiki pola pikir dan perilaku anak-anak tersebut. Namun, menyampaikan dakwah kepada anak binaan tidaklah mudah. Karakteristik anak binaan yang unik, mulai dari usia, latar belakang, hingga pengalaman hidup yang penuh trauma, membuat dai perlu melakukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dakwah kepada masyarakat umum.

Di sisi lain, kondisi dakwah di LPKA kerap menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Mulai dari keterbatasan waktu yang disediakan oleh lembaga, fasilitas yang kurang memadai, hingga rendahnya motivasi anak binaan untuk mengikuti kegiatan dakwah. Meski demikian, dai tetap berusaha menciptakan metode dan pendekatan yang kreatif agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh para anak binaan. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk dakwah kontemporer yang

tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi yang tinggi.

Penelitian tentang pendekatan dakwah dalam lembaga masyarakat, khususnya yang berfokus pada dai dan anak binaan, masih relatif minim, sehingga memberikan ruang bagi eksplorasi lebih lanjut. Tidak dapat disangkal bahwa anak binaan merupakan aset masa depan bangsa. Ketika mereka mendapatkan pembinaan yang tepat, termasuk dalam aspek spiritual, mereka memiliki peluang besar untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, mengingat dampak positif dakwah terhadap pembinaan anak binaan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Setiap orang melewati masa remaja, saat mereka membangun identitas mereka sebagai persiapan untuk kedewasaan. Remaja mengalami fase kegelisahan batin pada usia ini karena mereka sedang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan.<sup>1</sup> Munculnya kualitas pribadi yang lebih nyata dan perubahan penting dalam proses pertumbuhan kepribadian adalah karakteristik dari fase remaja. Seringkali, karakteristik ini harus bersaing dengan berbagai faktor eksternal. Remaja dengan berbagai aspek mental, emosional, dan spiritual mungkin mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan pengaruh eksternal ini, yang kadang-kadang dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

Baik dalam skala kecil maupun luas, masalah kenakalan remaja Indonesia menjadi lebih umum dan menunjukkan perilaku yang lebih berbahaya yang mengganggu ketertiban sosial. Kehadiran fitur atau kualitas genetik yang diperoleh dari orang tua, serta pengaruh kontekstual seperti teman sebaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya, semuanya berdampak pada hal ini. Orang tua dan pendidik yang bekerja sama dengan remaja harus memiliki kesadaran menyeluruh tentang dinamika perkembangannya. Pola perilaku masyarakat juga dipengaruhi

---

<sup>1</sup> Rohmi Yuhaniah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 12–42.

secara negatif oleh era globalisasi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, agar remaja dapat berkembang dengan cara yang sehat dan produktif serta menjadi generasi muda yang berkualitas dan dewasa, sangat penting bagi masyarakat, orang tua, pendidik, dan profesional untuk berkolaborasi dalam memahami, mengelola, dan memimpin mereka.

Masa remaja adalah waktu penting dalam perkembangan seseorang di mana mereka mengalami perubahan signifikan dalam aspek psikologis, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, kekuatan pengaruh lingkungan sangat memengaruhi perkembangan perilaku mereka. Tanpa adanya pemahaman agama yang kuat, remaja dapat menjadi lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindak kriminal.

Perilaku menyimpang sering kali menjadi permasalahan yang muncul di kalangan remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di rumah, misalnya, perilaku ini dapat terlihat dari tindakan indisipliner, melawan orang tua, atau berkelahi dengan saudara. Di sekolah, hal ini bisa berupa perkelahian antar pelajar, mencoret-coret dinding sekolah, atau sering bolos. Di masyarakat, perilaku menyimpang dapat berupa mencuri barang milik orang lain, memeras orang lain untuk uang, atau melanggar aturan lalu lintas.<sup>3</sup> Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa masa remaja adalah tahap yang dilalui semua orang saat mereka menciptakan identitas mereka sebagai persiapan untuk kedewasaan. Fase ini sering kali diwarnai oleh gejolak emosi dan kerentanan, karena remaja berada dalam transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan menuju pematangan kepribadian yang ditandai dengan munculnya sifat-sifat pribadi yang lebih jelas, namun sering kali harus berhadapan dengan berbagai rangsangan dari luar. Bagi remaja dengan kerentanan mental, emosional, dan spiritual, konflik dengan rangsangan eksternal ini sering mengarah pada masalah yang kadang-kadang mengakibatkan perilaku menyimpang.

---

<sup>2</sup> Khoirun Nisa and Feri Kusmanto, "Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial Di SMPN 2 Plandaan Jombang," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 83–98, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.280>.

<sup>3</sup> Nadia Nur Azizah and Aan Asef Richval, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan," *Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan*, 2018, 1–13.

Menurut data BKKBN, remaja terlibat dalam berbagai perilaku ilegal dan menyalahi norma agama yang mengganggu masyarakat, termasuk merokok, penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, perzinahan, perkelahian, pencurian, bahkan pembunuhan. Ada beberapa konsekuensi dari kenakalan remaja di Indonesia. Kenakalan remaja memiliki beberapa konsekuensi negatif, seperti perzinahan, kehamilan dini, dan aborsi, di mana 800.000 dari 2,4 juta orang yang melakukannya saat remaja. Kematian remaja akibat kehamilan dan kesulitan melahirkan juga sangat umum; Mereka menyumbang 17.000 kematian setiap tahun, 1.417 kematian per bulan, dan 47 kematian per hari. Diproyeksikan bahwa 52 orang terinfeksi dari 1283 kasus HIV/AIDS; dari data tersebut faktanya, remaja menjadi bagian 70% dari mereka yang menderita HIV/AIDS. Dari tahun ke tahun, penggunaan obat-obatan dan alkohol juga meningkat.<sup>4</sup> Berdasarkan data tersebut kasus kenakalan remaja di Indonesia perlu penanganan yang serius karena tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga membawa konsekuensi serius bagi keluarga, masyarakat, dan masa depan generasi muda. Perilaku menyimpang ini dapat memperpanjang siklus kekerasan dan kriminalitas, menghambat perkembangan moral, serta memudahkan potensi positif yang ada pada diri remaja.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Salah satu masalah spesifik yang sering muncul pada remaja adalah permasalahan perilaku. Remaja kerap kali dihadapkan pada tekanan sosial dan tantangan lingkungan yang mempengaruhi cara mereka bertindak.<sup>5</sup> Tindakan yang menyimpang seperti perkelahian, bolos sekolah, hingga terlibat dalam kenakalan remaja sering kali dipicu oleh ketidakmampuan mereka mengelola emosi dan situasi yang kompleks. Kurangnya bimbingan yang tepat dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat juga turut memengaruhi pembentukan perilaku mereka.

Selain itu, banyak remaja yang mengalami kekurangan akses terhadap pendidikan agama. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan

---

<sup>4</sup> Afa Rusdiana Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Putri," 2019.

<sup>5</sup> Ira Nurmala, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial: (Model Intervensi Health Educator for Youth)* (Airlangga University Press, 2020).

yang kurang mendukung nilai-nilai religius atau kurangnya perhatian dari keluarga terhadap pentingnya pendidikan spiritual. Padahal, agama bisa menjadi fondasi penting dalam membentuk moralitas dan etika pada remaja, serta membantu mereka mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif. Pendekatan yang menyeluruh, baik dari aspek pendidikan, agama, dan lingkungan sosial, sangat penting untuk membimbing mereka menuju perubahan yang lebih baik.

Pemahaman agama yang mendalam berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang penting bagi remaja. Agama tidak hanya memberikan pedoman tentang perilaku yang benar dan salah, tetapi juga membekali individu dengan nilai-nilai yang dapat menuntun mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman agama yang kuat dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku negatif. Agama membantu remaja membangun identitas diri yang positif, menanamkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan sosial.<sup>6</sup>

Remaja yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di sekitarnya. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku yang sering terjadi. Tanpa adanya pedoman moral yang jelas, remaja dapat terjebak dalam situasi yang mengarah pada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan hukum. Pergaulan bebas ini sering kali berkaitan dengan risiko penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan perilaku kriminal lainnya.

Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu contoh hasil dari perbuatan pergaulan bebas. Penyalahgunaan narkoba adalah masalah serius yang dapat terjadi pada remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang baik. Narkoba sering kali digunakan sebagai pelarian dari stres atau masalah emosional yang mereka hadapi. Tanpa adanya pemahaman agama yang mendalam, remaja mungkin kurang

---

<sup>6</sup> Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.

memiliki motivasi internal untuk menolak godaan tersebut.<sup>7</sup> Hal ini dapat berujung pada ketergantungan narkoba yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka, serta meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindak kriminal untuk mendapatkan narkoba.

Ketika remaja terlibat dalam perilaku kriminal yang melanggar hukum, mereka sering kali harus menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Kehidupan di lapas sering kali memperburuk kondisi mental dan emosional remaja, yang bisa memperpanjang siklus perilaku negatif. Ketiadaan dukungan sosial dan pemahaman agama yang membimbing mereka dalam mengatasi kesulitan hidup dapat membuat remaja lebih sulit untuk rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Indonesia atau yang disingkat sebagai lapas, telah bergeser tujuannya dalam beberapa tahun terakhir. Ketika kata lapas (bui) awalnya dirancang untuk menghukum penjahat, dan kemudian berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).<sup>8</sup> Tujuan fasilitas bergeser dari menghukum penjahat menjadi memberikan bantuan kepada remaja yang telah dihukum karena kejahatan. Ini menunjukkan bahwa penjahat ditempatkan di lokasi yang memastikan persiapan secara maksimal, sehingga dapat diharapkan setelah menyelesaikan masa hukumannya, ia dapat berintegrasi kembali ke masyarakat setelah menerima berbagai pelatihan keterampilan di lapas. Kehidupan di lingkungan lapas bagi anak binaan juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan religiusitas mereka. Di satu sisi, lingkungan lapas sering kali penuh dengan tekanan dan pengaruh negatif yang bisa memperburuk kondisi mental dan spiritual seorang remaja. Mereka mungkin merasa terisolasi dan kehilangan motivasi untuk memperbaiki diri, yang pada akhirnya dapat melemahkan nilai-nilai religiusitas mereka. Di sisi lain, ada pula kesempatan untuk memperbaiki diri melalui program-program pembinaan dan

---

<sup>7</sup> Abraham Johanis, "Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Gereja," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 45–59.

<sup>8</sup> Chindya Pratisti Puspa Devi, "Restorative Justice Pada Hukum Pidana Anak Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam," 2014.

dakwah yang dilakukan di dalam penjara.<sup>9</sup> Oleh karena itu, peran dakwah menjadi sangat penting untuk membantu anak binaan menemukan kembali makna spiritual dalam hidup mereka dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang bisa menjadi bekal setelah mereka keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Salah satu konsep yang diusulkan untuk menangani permasalahan tersebut adalah penerapan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh ‘Atiyah Albarasyi, Tujuan pendidikan Islam diterapkan dalam beberapa cara, antara lain: (1) membantu pengembangan karakter moral; (2) mempersiapkan pribadi untuk kehidupan duniawi dan kehidupan setelahnya; (3) mendorong semangat ilmu pengetahuan; dan (4) mendidik siswa untuk elemen profesional. dan (5) mempersiapkan mereka untuk mencari rezeki. Pembinaan moral dan spiritual melalui proses pendidikan harus memenuhi persyaratan psikologis dan pedagogis.<sup>10</sup> Tiga lembaga utama yang berperan dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam ajaran Islam, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan membawa fitrah, dan fitrah tersebut akan berkembang ke arah yang benar jika mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungan di mana anak tersebut dibesarkan. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>11</sup>

Pengertian sifat manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, adalah rasa ketulusan jiwa seseorang yang murni dalam mengakui bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala adalah Rabb. Aspek mendasar dari sifat manusia adalah ketundukan terus-menerus kepada Yang Maha Esa (Allah) melalui agama yang

<sup>9</sup> Yulia Hairina and Shanty Komalasari, “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan,” *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (2017): 94–104.

<sup>10</sup> Kurniati Nia, “Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Study Tentang Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (2023): 215–19.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran&Terjemah*, ed. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, n.d.).

merupakan syariah baginya. Fitrah adalah berkah dari Allah yang dimiliki manusia sejak mereka di dalam kandungan. Dalam hal ini, sifat manusia masih merupakan ilmu, khususnya berupa embrio dalam pemahaman Allah Swt, yang akan berevolusi setelah lahir sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya kelak.<sup>12</sup> Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa setiap anak pada dasarnya lahir dengan fitrah beragama Islam, dan perkembangannya sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya. Jika anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang baik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang taat dalam menjalankan agamanya. Namun, jika benih keagamaan yang sudah ada sejak lahir tidak dibina dengan baik atau terabaikan, mereka bisa menjadi jauh dari ajaran Islam atau bahkan tidak memeluk agama sama sekali.

Komunikasi dakwah menjadi sangat penting dalam situasi ini. Proses mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan maksud mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang agar lebih sejalan dengan ajaran agama dikenal sebagai komunikasi dakwah. Dai sangat penting dalam proses ini karena dai adalah komunikator yang terampil dengan pemahaman agama secara menyeluruh. Dai membantu anak binaan untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama ini ke dalam kehidupan sehari-hari remaja dengan menerapkan ajaran agama tersebut sebagai penghubung antara remaja dan prinsip-prinsip agama dalam keseharian remaja.<sup>13</sup> Karena dakwah Islam mencakup berbagai topik dalam semua aspek kehidupan, itu sebenarnya bukan hanya tanggung jawab bagi akademisi atau pemimpin agama tetapi juga untuk setiap Muslim yang telah mencapai baligh. Ada banyak bentuk, metode, media, pesan, aktor, dan mitra dakwah yang berbeda. Kita sendiri berkaitan erat dengan upaya dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, harus dipastikan ada unsur dakwah didalamnya.<sup>14</sup> Agar umat (audiens) mengetahui, memahami, hidup, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>12</sup> Andri Nirwana AN et al., "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia Dalam Tafsir Azhar Untuk Membendung Embrio Paham Atheis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 425–36.

<sup>13</sup> Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," *Tasâmuh* 18, no. 2 (2020): 211–24.

<sup>14</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Kencana, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=zcq2DwAAQBAJ>.

menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dan perspektif kehidupan, komunikator –mereka yang menyampaikan pesan, seperti Ustadz, ulama’, kyai, buya, atau dai– harus berusaha untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dan Hadis kepada umat.

Keberhasilan komunikasi dalam dakwah tidak selalu dapat diukur. Banyak unsur yang dapat memengaruhi keberhasilan berdakwah, seperti kondisi mental anak binaan, suasana sosial di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dan kemampuan dai untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan secara efektif dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Selain itu, latar belakang budaya, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda antara dai dan anak binaan juga dapat menjadi penghalang bagi komunikasi dakwah agar berjalan dengan efektif.

Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk meningkatkan nilai religiusitas pada anak binaan, komunikasi dakwah perlu disesuaikan dengan konteks remaja yang unik. Prof. Dr. Amin Abdullah, seorang pakar dakwah, mengemukakan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan individu yang menjadi sasaran dakwah.<sup>15</sup> Hal ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian pesan dakwah dengan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis anak binaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan hubungan empati antara dai dan anak binaan menjadi kunci komunikasi yang efektif. Keberhasilan dalam menciptakan hubungan yang kuat dan saling percaya akan membuka peluang yang lebih besar untuk mempengaruhi proses pembentukan nilai religiusitas. Proses peningkatan akan pentingnya religiusitas pada anak binaan juga sangat dipengaruhi oleh peran yang lembaga pasyarakatan dan sistem penegakan hukum. Upaya pembinaan oleh dai dapat didasarkan dengan baik oleh kondisi lingkungan dan kebijakan yang menguntungkan, seperti tempat ibadah, program untuk pembentukan karakter, dan pusat rehabilitasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama.

---

<sup>15</sup> Ali Safaat, “Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah,” *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2023): 138–60.

Seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu dai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Sukamiskin Kota Bandung yaitu Rahmat Nugraha atau yang akrab dipanggil Koko Rahmat pada komunikasi dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas anak binaan, mengatakan bahwa pendekatan dakwahnya dilakukan melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan metode dakwah yang mudah dipahami, seperti konsep “hati bertanya, Al-Quran menjawab”. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menekankan bahwa segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan Koko Rahmat bersifat santai dan interaktif. Beliau juga memberikan penghargaan (reward) kepada anak binaan yang mampu menjawab atau mengajukan pertanyaan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan serta mempermudah untuk mendistribusikan konten dakwah sehingga remaja dapat lebih memahami pesannya.

Substansi dakwah yang disampaikan juga berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis, dengan fokus pada penyampaian pesan akidah. Koko Rachmat memulai dakwahnya dengan memberikan contoh-contoh konkret, seperti memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran dengan doa. Selain itu, beliau secara konsisten mengingatkan anak binaan untuk senantiasa percaya kepada Allah swt, serta meyakini bahwa Allah swt selalu mendengarkan doa-doa hamba-Nya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan spiritual para anak binaan dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius.

Komunikasi dakwah yang disampaikan oleh Koko Rahmat terhadap anak binaan menunjukkan adanya perubahan terhadap kondisi religiusitas anak binaan melalui respons positif dan perubahan perilaku yang konstruktif. Pada awalnya, beberapa anak binaan mengalami krisis keyakinan, dengan tidak mempercayai keberadaan Allah swt karena merasa bahwa doa-doa mereka selama ini tidak didengar. Namun, setelah menerima pembelajaran dari para dai dan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, keyakinan mereka mulai tumbuh kembali. Mereka menjadi percaya bahwa Allah swt mendengarkan doa-doa mereka. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada pola pikir, tetapi juga tercermin dalam

perubahan perilaku, di mana mereka mulai mempraktikkan doa di awal dan akhir setiap aktivitas.

Berdasarkan pernyataan dari Koko Rahmat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah yang Ia terapkan efektif dalam meningkatkan nilai religiusitas anak binaan. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan metode dakwah yang interaktif, seperti konsep “hati bertanya, Al-Quran menjawab”, Koko Rahmat mampu menjelaskan bahwa segala persoalan hidup telah dijawab oleh Al-Quran dan Hadis. Pendekatan ini tidak hanya menarik minat anak binaan melalui suasana pembelajaran yang santai dan pemberian *reward*, tetapi juga mampu menumbuhkan kembali keyakinan spiritual mereka yang sempat terguncang. Substansi dakwah berfokus pada akidah, penggunaan doa sebagai bagian integral dari dakwah, baik dalam memulai maupun mengakhiri sesi belajar, memberikan contoh konkret yang membantu anak binaan membangun kebiasaan spiritual yang lebih kuat. Kondisi religiusitas anak binaan yang terlihat yaitu berupa perubahan perilaku dari dakwah tersebut melalui perubahan nyata dalam pola pikir dan perilaku anak binaan, di mana mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai akidah dan menunjukkan peningkatan dalam religiusitas, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh Koko Rahmat tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mengarahkan anak binaan menuju perubahan perilaku yang lebih positif dan bermakna.

Berdasarkan pemataran yang telah disampaikan, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meningkatkan nilai religiusitas pada anak binaan melalui komunikasi dakwah merupakan tantangan yang kompleks, namun hal tersebut juga memiliki banyak potensi untuk mengarah pada perubahan positif. Oleh karena itu, studi deskriptif yang bertujuan untuk mendalami proses komunikasi dakwah dai, substansi komunikasi dakwah dai, dan strategi dan metode komunikasi dakwah dai, dan hasil komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas sangat relevan. Dengan demikian, upaya-upaya yang dilakukan dapat lebih terkonsentrasi dan didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang komunikasi dakwah dan interaksi antara dai dan anak binaan, serta beberapa unsur yang berdampak pada proses

tersebut. Maka judul yang akan diteliti yaitu “Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pembahasan yang diberikan sebelumnya, fokus utama permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana substansi komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana strategi dan metode komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung?
4. Bagaimana hasil komunikasi dakwah anak binaan setelah mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan upaya dalam menentukan arah lokasi penelitian serta data dan informasi yang diharapkan oleh seorang peneliti dapat dikumpulkan kemudian ditunjukkan pada penelitian. Tujuan penelitian bukan terbentuk berdasarkan kalimat pertanyaan melainkan dinyatakan sebagai klaim spesifik, terukur, dan dapat diamati. Menurut Locke Spirduso dan Silverman, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendemonstrasikan sejumlah pertanyaan, seperti “mengapa peneliti ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin peneliti dapatkan?”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ghozi Hisbullah, “Pelaksanaan Program Pendaftaran Sertipikat Hak Atas Tanah Usaha Mikro Dan Kecil Di Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kerinci,” 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan nilai religiusitas pada anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) di Sukamiskin Kota Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai:

1. Mengetahui dan memahami proses komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung.
2. Mengetahui dan memahami substansi komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung.
3. Mengetahui dan memahami strategi dan metode komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung.
4. Mengetahui dan memahami hasil komunikasi dakwah anak binaan setelah mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya dapat dikatakan bermanfaat bagi keilmuan jika penelitian tersebut memiliki kegunaan keilmuan. Kegunaan keilmuan tentunya sangat penting bagi kemajuan keilmuan jika dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam penelitian, sangat penting menentukan kegunaan penelitian agar dapat memberikan sumbangsih dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menyelidiki penyebab, akibat, dan kondisi dari serangkaian keadaan tertentu adalah tujuan utama penelitian. Eksperimen atau pengamatan tanpa kontrol dapat digunakan untuk mengendalikan keadaan ini.<sup>17</sup>

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan dua aspek, yaitu:

---

<sup>17</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

### 1. Kegunaan Secara Teoritis

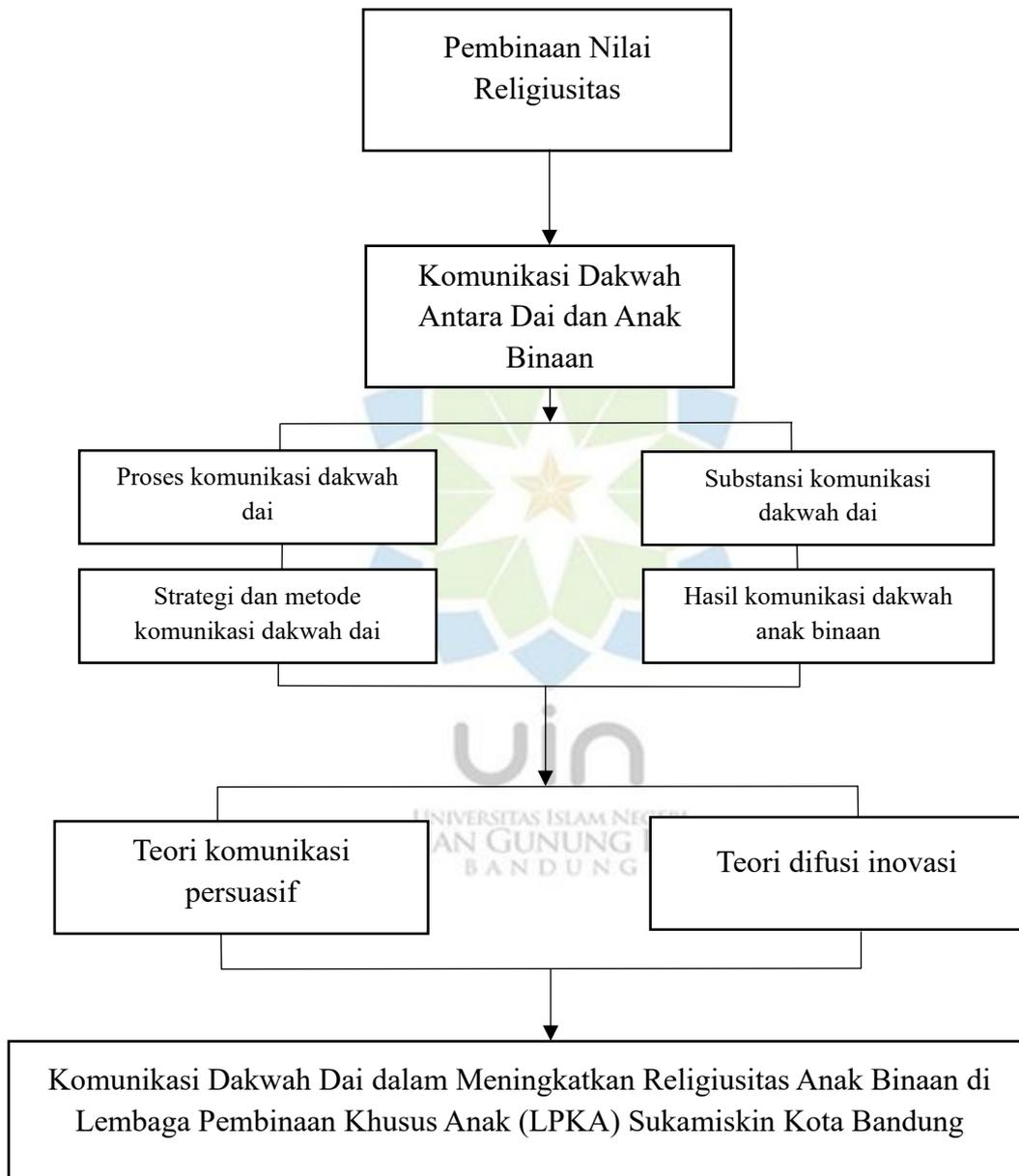
Kegunaan penelitian ini memiliki potensi untuk memajukan pemahaman ilmiah secara teoritis di bidang disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang berhubungan dengan komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas pada anak binaan. Selain itu, bahwa penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmiah komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas pada anak binaan, khususnya pengetahuan tentang proses komunikasi dakwah dai, substansi komunikasi dakwah, strategi dan metode komunikasi dakwah, dan hasil komunikasi dakwah anak binaan setelah mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Bandung.

### 2. Kegunaan Secara Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini menambah pandangan bagi peneliti pada praktek keilmuan di bidang komunikasi dakwah, dan menjadi salah satu penyumbang referensi dalam pengembangan bidang keilmuan lainnya sebagai perbandingan referensi, rujukan bagi peneliti dan civitas akademik lainnya. Kemudian juga, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam segi pemikiran terhadap komunikasi dakwah dai dalam meningkatkan religiusitas anak binaan. Hal ini tentunya dapat menambah wawasan bagi pengetahuan keilmuan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menerapkan komunikasi dakwah. Setelah itu bagi pembaca, penelitian ini akan berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan keilmuan bagi yang membaca penelitian ini.

### E. Landasan Pemikiran

Berikut adalah alur pemetaan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.



Bagan 1 Landasan Pemikiran

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Sukamiskin Kota Bandung, anak binaan menghadapi tantangan unik dalam upaya meningkatkan nilai religiusitas remaja karena tingkat kriminalitas remaja masih tinggi, sehingga menunjukkan adanya celah dalam proses rehabilitasi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, pembinaan nilai religiusitas menjadi instrumen penting untuk mengarahkan anak binaan agar memiliki orientasi hidup yang lebih baik. Religiusitas dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mencakup keyakinan, ibadah, akhlak, dan sikap sosial. Sehingga pembinaan religiusitas tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga transformasi moral dan perilaku sehari-hari.

Komunikasi dakwah oleh dai menjadi sarana penting dalam mendukung perjalanan spiritual remaja. Komunikasi dakwah ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga dengan pembentukan hubungan emosional dan moral yang kuat antara anak binaan dan dai. Penyebaran pesan dakwah dari seorang komunikator (dai) ke komunikator lain (mad'u) dengan maksud mempengaruhi perilaku komunikasi umumnya disebut sebagai komunikasi dakwah.<sup>18</sup> Istilah komunikasi dakwah mengacu pada proses mengajar dan mendidik orang tentang pengetahuan seputar Islam dan membujuk remaja untuk percaya, mengikuti metode ilmiah, menyebarkan, dan menegaskan kebenaran ajaran Islam. Keberhasilan komunikasi dakwah sangat bergantung pada kemampuan dai menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis, sosial, dan kultural anak binaan.

Ketika mengacu pada komponen dasar komunikasi, yang meliputi komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, hasil yang diinginkan, tanggapan komunikan, dan hambatan potensial yang dapat menghambat proses penyampaian dakwah itu sendiri, sejumlah indikator harus diperhitungkan untuk melihat keefektivitasan dalam penyampaian dakwah. Hal ini sejalan dengan interpretasi lain dari dakwah Islam, yaitu menyeru orang untuk mengikuti jalan Allah swt yang mencakup komponen pesan, daya tarik, media, teknik, dan tujuan.

Proses komunikasi dakwah mencakup tahapan penyampaian pesan, penerimaan, hingga umpan balik dari anak binaan. Dalam praktiknya, dai

---

<sup>18</sup> Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," *DAWUH: Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2020): 1–8.

menggunakan berbagai strategi dakwah, seperti bil-hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, konseling agama, keteladanan, serta aktivitas keagamaan praktis. Pemilihan strategi dan metode ini bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif sesuai dengan kondisi anak binaan.

Isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u dikenal sebagai materi atau pesan dakwah. Intinya, ajaran Islam sendiri adalah pesan dakwah. Secara umum, dapat dibagi menjadi: *Pesan Akidah*, yang meliputi kepercayaan kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab suci-Nya, nabi-nabi-Nya, akhir zaman, dan qadha-qodhar. *Pesan Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta mu'amalah meliputi: a). Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. b). Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.<sup>19</sup>

Dalam ilmu komunikasi, efek sering disebut sebagai umpan balik. Sederhananya, itu adalah respon yang dimiliki dari perbuatan dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat, tingkat efek berikut yang mungkin terjadi.<sup>20</sup>

#### 1. Efek kognitif

Ketika pengetahuan, pemahaman, dan persepsi audiens berubah, efek kognitif terjadi. Efek ini terkait dengan informasi, keyakinan, kemampuan, atau pengetahuan.

#### 2. Efek afektif

Setiap pergeseran perasaan, preferensi, atau ketidaksukaan audiens—yang mencakup semua aspek emosi, sikap, dan nilai—akan berdampak.

#### 3. Efek behavioral

Menggambarkan perilaku aktual yang dapat diamati, seperti pola perilaku, aktivitas, atau kebiasaan.

<sup>19</sup> F Badriyatun, "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Religi (Studi Terhadap Lirik Lagu Di Album 'Ya Rahman' Karya Opick Edisi 2007)," 2020.

<sup>20</sup> Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2018): 90–95.

Untuk memperkuat kerangka pemikiran, penelitian ini menggunakan dua teori utama yaitu teori komunikasi persuasif, yang menjelaskan bagaimana seorang dai membujuk, memotivasi, dan memengaruhi komunikan agar menerima nilai dakwah dengan kesadaran, bukan paksaan. Teori ini menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, daya tarik pesan, serta kondisi psikologis penerima. Dan teori difusi inovasi khususnya teori proses keputusan inovasi yang menggambarkan bagaimana ide atau nilai baru yaitu dalam hal ini nilai-nilai religiusitas, dapat diterima oleh anak binaan melalui tahapan difusi inovasi berupa pengetahuan, persuasi, Keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Komponen penyeru dakwah Islam tidak diragukan lagi mengacu pada peran seorang dai, yang tentunya seorang dai memikul banyak kewajiban, terutama di antaranya adalah kewajibannya kepada Allah swt. Setelah memutuskan untuk menjadi seorang dai, seseorang secara alami harus mengambil peran strategis untuk secara efektif memberikan dakwah. Komunikasi yang efektif dapat didefinisikan sebagai komunikan atau yang menerima pesan sesuai dengan pesan yang dikirim oleh dai atau komunikator, yang kemudian dapat diikuti oleh komunikan atau penerima pesan lalu merespons secara positif seperti yang diharapkan. Dakwah dianggap berhasil jika interaksi antara dai dan mad'u berjalan lancar.<sup>21</sup> Menjadi dai adalah panggilan yang disetujui oleh Allah Swt maupun oleh orang lain. Setiap gerakan yang dai lakukan selalu didukung, dibimbing, dan dibantu oleh Allah swt asalkan remaja berdedikasi untuk berdakwah di jalan Allah Swt. Oleh karena itu, di setiap zaman dan pada setiap tempat, manusia sangat membutuhkan kehadiran remaja. Remaja benar-benar melayani sebagai juru bicara Allah Swt dan meneruskan warisan perjuangan Rasulullah Saw. Secara teoritis, seorang yang pantas dijuluki sebagai seorang dai adalah orang yang terampil menyusun kata-kata atau pembicaraan yang baik, fasih, dan indah, serta yang memenuhi kebutuhan kondisi dan situasi keadaan.<sup>22</sup> Seorang dai akan bertemu dengan individu dengan

---

<sup>21</sup> Marmin Marhamah, "Pola Komunikasi Risma Yayasan Masjid Taqwa Dalam Pembinaan Remaja Yang Berintegritas Di Komunitas Olahraga Panahan Taqwa Horseback Archery Lampung," 2024.

<sup>22</sup> Amalia Salsabila, "Pendekatan Dakwah Persuasif Tokoh Agama Dalam Pemberdayaan Keagamaan Masyarakat Marjinal Desa Sungai Bela, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir," 2023.

perspektif yang beragam, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan Islam. Ada kemungkinan bahwa dai menghadapi risiko dan tantangan yang signifikan sebagai akibat dari dakwah ini. Dalam QS. Al-Maidah ayat 67 yang artinya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>23</sup>

Menurut tafsir, Ibnu Katsir menyatakan bahwa asbabun nuzul dari ayat ini adalah bahwa Allah menggunakan istilah “Rasul” untuk berbicara sambil mengkhitabi hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad Saw dan memerintahkannya untuk mengkomunikasikan apa pun yang dibawanya dari Allah Swt. Setelah itu, Nabi Muhammad Saw melaksanakan perintah dan risalah dengan sempurna.<sup>24</sup>

Penafsiran yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw ditugaskan untuk menyampaikan pesan Allah Swt dengan sempurna, dai juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai religius kepada orang yang awam tentang Islam secara menyeluruh dan tepat. Dengan membangun hubungan empati dan saling percaya, dai dapat menjalankan peran tersebut lebih efektif, sebagaimana Nabi Muhammad Saw menjalankan risalahnya.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pernyataan sebelumnya, maka seorang dai sebagai penyampai pesan dakwah, memainkan peran sentral dalam proses ini. Dai tidak hanya bertindak sebagai guru agama, tetapi juga sebagai mentor dan teman yang peduli. Dengan pendekatan yang empatik dan penuh kasih, dai berusaha memahami kebutuhan individu setiap anak binaan serta menginspirasi remaja untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan agamanya. Dalam praktiknya, komunikasi dakwah dai kepada anak binaan mencakup berbagai aspek. Dai menggunakan ceramah, konseling agama, kelompok diskusi, dan aktivitas keagamaan lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran&Terjemah*.

<sup>24</sup> Wa Ode Siti Karsi, “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kajian Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 67 & Surah Al-Azhab Ayat 21,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 8, no. 2 (2023): 1–14.

cara yang menarik dan relevan bagi anak binaan. Dai menggambarkan contoh-contoh nyata dan relevan dari kehidupan sehari-hari, serta memberikan bimbingan moral yang diperlukan untuk membantu anak binaan menghadapi tantangan kehidupan remaja. Dan hal ini tentunya membutuhkan peran seorang dai dalam meyakinkan para anak binaan agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan dai dengan membujuk tanpa memaksanya atau tanpa kekerasan.

Oleh sebab itu, landasan pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah dai berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menguatkan nilai religiusitas anak binaan. Melalui proses, strategi, substansi, dan teori komunikasi yang mendasarinya, diharapkan terwujud perubahan kognitif, afektif, dan behavioral anak binaan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi anak binaan yang lebih religius, bermoral, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

